

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit, 2020). Sumber daya kesehatan, termasuk rumah sakit merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting untuk menjalankan upaya kesehatan. Pelayanan kesehatan di rumah sakit memiliki banyak fitur dan cara yang sangat kompleks untuk diorganisasikan. Berbagai macam tenaga medis dan alat keilmuannya berinteraksi satu sama lain. Rumah sakit menghadapi masalah yang semakin kompleks karena tenaga kesehatan harus mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan kedokteran yang sangat cepat untuk memberikan layanan yang berkualitas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tentang Rumah Sakit, 2009).

Rumah sakit adalah fasilitas tingkat lanjutan yang menyediakan perawatan medis lengkap kepada orang-orang. Keselamatan pasien rumah sakit merupakan kunci dari pelayanan kesehatan, menurut Depkes (2017), sistem keselamatan pasien mencakup asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan untuk belajar dari insiden dan tindak lanjut, dan penerapan solusi untuk mengurangi risiko. Dengan demikian, sistem ini diharapkan dapat mengurangi cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat tindakan yang tidak seharusnya diambil (Nugrahaeni dkk, 2021, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11, 2017).

Menurut *National State of Patient Safety* (2022), terdapat 237 juta kesalahan medis setiap tahun di Inggris pada tahun 2020, dan 1.700 orang diantaranya meninggal. Diperkirakan antara 19.800 dan 32.000 kasus terjadi setiap tahun pada tahun 2020, yang berpotensi mencegah bahaya serius pada pasien layanan primer di Inggris

(Institute of Global Health Innovation, 2022). Dari 2.877 rumah sakit di Indonesia, hanya 12 rumah sakit yang diketahui melaporkan insiden terkait keselamatan pasien di Indonesia. Jumlah tersebut terdiri dari 38% Kejadian Nyaris Cidera (KNC), 31% Kejadian Tidak Cidera (KTC), dan 31% Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Data Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS) tahun 2017 mencakup 79 laporan IKP yang masuk dalam tim KPRS Rumah Sakit Umum Bunda Thamrin. Dari 79 laporan tersebut, 11,5% merupakan kondisi potensial cidera (KPC), 10,31% merupakan kondisi nyaris cidera (KNC), dan 64,9% kondisi tidak cidera (KTC) (Hayati dkk, 2022).

Di Tingkat Provinsi di Indonesia diketahui insiden keselamatan pasien sebanyak 145 insiden di wilayah Sabang Indonesia atau wilayah Aceh sebanyak 0,68%, Sulawesi Selatan 0,69%, Bali 1,4%, Jawa Barat 2,8%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Timur 11,7%, Daerah Istimewa Yogyakarta 13,8%, Jawa Tengah 15,9%, Jakarta 37,9% (Basri&Purnamasari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Affandi, dkk (2023) tentang gambaran keselamatan pasien di rumah sakit, ditemukan bahwa unit kerja memiliki respon positif sebesar 70%, atasan memiliki respon positif sebesar 73,45%, komunikasi memiliki respon positif sebesar 97,93%, frekuensi pelaporan kejadian memiliki respon positif sebesar 91,7%, keselamatan pasien di ruang rawat inap memiliki respon positif sebesar 100%, dan seluruh ruang rawat inap memiliki respon positif sebesar 100%.

Penelitian yang dilakukan Lestari, dkk (2021), dengan judul Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSUD Bandar Klipa Tahun 2021, dengan jumlah responden sebanyak 56 perawat diketahui bahwa persepsi pelaporan insiden keselamatan pasien dengan kategori negative sebanyak 2 orang (3,6%) yang mengatakan pelaporan insiden rendah. Sedangkan persepsi pelaporan insiden keselamatan pasien yang positif sebanyak 54 orang, dimana 1 orang (1,8%) dengan pelaporan insiden keselamatan pasien yang

rendah dan 53 orang (94,6%) dengan pelaporan insiden keselamatan pasien yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati dkk, 2022 tentang Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruang dengan Penerapan Keselamatan Pasien, mendapatkan hasil penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap dengan kategori baik sebanyak 98 orang (92,5%) dan kategori kurang sebanyak 8 orang (7,5%), penerapan keselamatan pasien berdasarkan identifikasi pasien dengan kategori baik sebanyak 100 orang (94,3%) dan kategori kurang 6 orang (5,7%), penerapan keselamatan pasien berdasarkan komunikasi efektif dengan kategori baik 96 orang (90,6%) dan kategori kurang 10 orang (9,4%), penerapan keselamatan pasien berdasarkan keamanan obat dengan kategori baik 92 orang (86,8%) dan kategori kurang 14 orang (13,2%), penerapan keselamatan pasien dengan kepastian lokasi, prosedur dan pasien dengan kategori baik sebanyak 84 orang (79,2%) dan kategori kurang 22 orang (20,8%), penerapan keselamatan pasien berdasarkan pengurangan risiko infeksi dengan kategori baik 70 orang (66%) dan kategori kurang 36 orang (34%), penerapan keselamatan pasien berdasarkan pengurangan risiko jatuh dengan kategori baik 91 orang (85,8%) dan kategori kurang 15 orang (14,2%).

Berdasarkan hasil penelitian Syafriningsih (2020) tentang Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit didapatkan bahwa 63,8% pengetahuan perawat dalam keselamatan pasien dalam kategori kurang baik. Hal ini berarti tenaga kesehatan seperti perawat masih menggambarkan belum mengetahui pentingnya menjaga keselamatan pasien pada saat memberikan tindakan baik medis atau keperawatan.

Hasil penelitian Syarifah, dkk (2023), menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Rajawali Citra Yogyakarta berdasarkan karakteristik tingkat pengetahuan menunjukkan hasil sebanyak 18 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Berbeda dengan hasil penelitian Krissita, dkk (2022), menunjukkan pengetahuan

perawat tentang keselamatan pasien di RSUD Samjiwani Gianyar mendapatkan hasil responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 81 responden (63,78%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 46 responden (36,22%). Berdasarkan karakteristik usia responden perawat di ruang Punokawan dan Pringgondani RSUD Rajawali Citra menunjukkan bahwa usia 17-25 tahun sebanyak 1 (5,6%), usia 26-35 tahun sebanyak 10 (55,6), usia 36-45 sebanyak 7 (38,9%).

Menurut penelitian Kurniadi, dkk (2023), menunjukkan hasil pengetahuan perawat di RS X Tanjungpinang didapatkan hasil dari 75 responden sebanyak 55 (73,3%) responden yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan baik yang dimiliki oleh perawat akan berpengaruh terhadap penerapan keselamatan pasien dalam pemberian asuhan keperawatan setiap harinya. Perawat yang mendapatkan informasi mengenai keselamatan pasien saat pendidikan memiliki sikap keselamatan 2,7 kali lebih baik dibandingkan dengan perawat yang tidak mendapatkan informasi. Sedangkan perawat yang mengikuti program pendidikan berkelanjutan memiliki 3,7 kali sikap lebih baik dibandingkan yang tidak menerima program pendidikan berkelanjutan.

Hasil penelitian Muhsinin et al. 2023 tentang Hubungan Lama Bekerja dan Tingkat Pendidikan dengan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien, menunjukkan bahwa 39 responden dalam kategori lama bekerja memiliki penerapan sasaran keselamatan pasien yang sangat baik 11 orang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun, 21 orang memiliki masa kerja 5-10 tahun, dan 7 orang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Salah satu dari 39 responden dengan penerapan sasaran keselamatan pasien yang baik memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Dalam kategori pendidikan, 14 orang dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan, 6 orang dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan, dan 19 orang dengan tingkat pendidikan S1+Ners menunjukkan hasil yang baik. Namun, 1 orang dalam kategori penerapan sasaran keselamatan baik memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas, dkk (2022) dengan judul Pengetahuan Perawat Tentang Sasaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap mendapatkan hasil bahwa dari 22 responden hampir seluruhnya pernah mengikuti sosialisasi tentang penerapan sasaran keselamatan pasien, sebanyak 21 (95,5%) responden.

Penelitian Ito (2019) mengatakan bahwa seluruh responden pernah mendapat sosialisasi *Patient Safety* sebanyak 62 orang (96,9%) dan responden yang tidak pernah mendapat sosialisasi *Patient Safety* sebanyak 2 orang (3,1%). Perawat yang pernah mengikuti sosialisasi/pelatihan tentang keselamatan pasien maka tingkat pengetahuan perawat adalah baik serta perawat juga akan memiliki kedisiplinan dalam mengikuti SOP yang dijalankan di rumah sakit sesuai dengan standar serta pengetahuan yang baik dapat menjadi bekal untuk perilaku yang baik pula.

Hasil penelitian Sriningsih, dkk (2020) tentang pengetahuan penerapan keselamatan pasien pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang mendapatkan hasil responden yang memiliki pengetahuan baik tentang keselamatan pasien dengan kategori penerapan keselamatan pasien baik sebanyak 25 orang (80,6%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang keselamatan pasien dengan kategori penerapan keselamatan pasien kurang baik sebanyak 6 orang (19,4%), sedangkan responden yang memiliki kurang baik tentang keselamatan pasien dengan penerapan keselamatan pasien baik sebanyak 8 orang (42,1%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang keselamatan pasien dengan penerapan keselamatan pasien kurang baik yaitu 11 orang (57,9%). Menurut Mubarak (2015), faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang ada tujuh faktor, yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan, informasi (Pariati, dkk 2020).

Hasil penelitian Taqwim, dkk (2020) di UGD, ICU RSI Faisal Makassar, didapatkan bahwa motivasi berhubungan secara positif dengan penerapan keselamatan pasien ($r:0,263;p:0,042$) dimana menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi pula penerapan keselamatan pasien.

Didapatkan hasil dari motivasi yang memberikan pengaruh secara langsung sebesar 0,083 dan secara tidak langsung sebesar 0,02 terhadap indikator penerapan keselamatan pasien, jawaban yang dikategorikan cukup sebanyak 66,7% responden dan kategori baik sebanyak 33,3%.

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk lebih produktif. Motivasi intrinsik dapat muncul dalam pekerjaan, para pekerja harus menghargai performa dan produktivitas kerja. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dapat ditingkatkan melalui lingkungan kerja atau penghargaan eksternal. penghargaan di dapatkan setelah pekerjaan selesai dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan di instalasi rawat inap RSUD Langsa pada tahun 2020 menunjukkan hasil penelitian terhadap 73 responden bahwa dari 41 perawat yang puas dalam kepuasan kerja memiliki motivasi kerja positif sebanyak 38 responden (52,1%) sedangkan dari 32 perawat yang tidak puas memiliki motivasi kerja negative sebanyak 29 responden (39,7%) (Ariani, dkk 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlin (2019), menunjukkan bahwa sebagian perawat yang mempunyai motivasi kurang sebesar 73,1% dan yang tidak patuh terhadap pelaksanaan keselamatan pasien sebanyak 65,4%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui adanya hubungan antara motivasi perawat terhadap keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang dengan nilai $p=0,004$.

Penelitian tentang Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaporan Insiden keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Mata “DR. YAP” Yogyakarta didapatkan hasil bahwa adanya hubungan motivasi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien , ditunjukkan dengan hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai $p (0,001)<0,05$ (Ningrum, 2019).

Hasil penelitian Sari, dkk (2022) di RSD Idaman Kota Banjarbaru, diperoleh hasil 144 peserta tentang pelaksanaan keselamatan pasien rumah sakit didapatkan sebagian besar 87,25% dengan nilai terendah yaitu 56 dan nilai tertinggi yaitu 112. Dan untuk pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien di RSD Idaman Kota Banjarbaru didapatkan Sebagian besar 79,5% dengan nilai terendah sebesar 6 dan nilai tertinggi sebesar 20. Hasil penelitian Ulfa (2023) dengan judul Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Motivasi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Sawah Besar Jakarta tahun 2022 terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dan motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, tingkat pengetahuan perawat rendah 54,4% dan pengetahuan tinggi 45,6%. Motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien rendah 50,9% dan tinggi 49,1%.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Karakteristik Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RS MH Thamrin Cileungsi”.

1.2 Rumusan Masalah

Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi. Solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau mengambil tindakan yang seharusnya diambil.

Hasil penelitian Sari, dkk (2022) di RSD Idaman Kota Banjarbaru, diperoleh hasil 144 peserta tentang pelaksanaan keselamatan pasien rumah sakit didapatkan sebagian besar 87,25% dengan nilai terendah yaitu 56 dan nilai tertinggi yaitu 112. Dan untuk pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien di RSD Idaman Kota Banjarbaru didapatkan Sebagian besar 79,5% dengan nilai terendah sebesar 6 dan nilai tertinggi sebesar 20 (Sari dkk., 2022). Hasil penelitian Ulfa (2023) dengan

judul Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Motivasi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Sawah Besar Jakarta tahun 2022 terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dan motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, tingkat pengetahuan perawat rendah 54,4% dan pengetahuan tinggi 45,6%. Motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien rendah 50,9% dan tinggi 49,1%.

Berdasarkan Latar Belakang dan Masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Apakah ada Hubungan antara Karakteristik Perawat dengan Pengetahuan Perawat dan Motivasi Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di RS MH Thamrin Cileungsi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun Tujuan Khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden (umur, Pendidikan) di ruang rawat inap RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan perawat tentang penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024
3. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024
4. Mengetahui distribusi frekuensi penerapan sasaran penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024
5. Menganalisis hubungan karakteristik perawat dengan penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024

6. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan penerapan sasaran penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024
7. Menganalisis hubungan motivasi dengan sasaran penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memberikan informasi khususnya tentang Hubungan Karakteristik Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024, dan peneliti dapat mengaplikasikan Penerapan Keselamatan Pasien dalam kehidupan.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi atau bahan untuk mengembangkan ilmu keperawatan bagi Rumah Sakit, Perawat dan Mahasiswa, khususnya Hubungan Karakteristik Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024.

1.4.3 Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan dapat mengembangkan pendidikan dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengenai keselamatan pasien kepada mahasiswa sebagai bahan ajar dalam keperawatan.

1.4.4 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk perawat dalam upaya peningkatan mutu asuhan keperawatan dalam pelayanan rumah sakit.

1.4.5 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama mengenai Hubungan Karakteristik Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di RS MH Thamrin Cileungsi Tahun 2024.